

Capacity Building Camat Dalam Melakukan Pembinaan Kepala Desa Di Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak

Zainal, Tri Hariana

Jurusan Ilmu Pemerintahan, Universitas Islam Riau

Email: zainal.ip@soc.uir.ac.id

Abstract

The problem with this research is the lack of capacity building for the sub-district head in coaching village heads so that there are still some village heads who do not understand how to carry out their duties. The purpose of this study was to find out how the quality of the Camat's Capacity Building in Conducting Village Head Coaching in Kerinci Kanan District, Siak Regency. This study used qualitative research methods. The indicators in this study are human resources, organization and institutional reform. The use of this qualitative method aims to support the level of results so that they can be accounted for and easy to understand. This research data collection instrument prioritizes interviews as a means of obtaining the main raw materials to obtain appropriate results. The key informants of this research were the Kerinci Kanan Sub-district Head, Kerinci Kanan Village Head, Kerinci Kiri Village Head, Bukit Agung Village Head, and one of the people from each village. Based on the results of the discussion, it can be concluded that capacity building is not a process that starts from scratch but starts from building existing potential and then processed to further improve the quality of self, groups, organizations, and systems in order to survive in an environment that undergoes continuous change by utilizing cooperation between sub-district apparatus with village apparatus.

Keywords: Capacity Building, Development and District Government

Abstrak

Permasalahan penelitian ini kurangnya capacity building camat dalam melakukan pembinaan kepala desa sehingga masih ada beberapa kepala desa yang kurang paham dalam menjalankan tugasnya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui seberapa kualitas Capacity Building Camat Dalam Melakukan Pembinaan Kepala Desa Di Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Indikator dalam penelitian ini yaitu sumber daya manusia, organisasi dan reformasi kelembagaan. Penggunaan metode kualitatif ini bertujuan untuk menunjang tingkat hasilnya sehingga dapat dipertanggung jawabkan dan mudah dipahami. Instrument pengumpulan data penelitian ini memprioritaskan wawancara sebagai alat memperoleh bahan baku utama untuk mendapatkan hasil yang sesuai. Key informan penelitian ini adalah Camat Kerinci Kanan, Kepala Desa Kerinci Kanan, Kepala Desa Kerinci Kiri, Kepala Desa Bukit Agung, dan salah satu masyarakat dari masing-masing desa. Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa capacity building bukan proses yang berangkat dari nol melainkan berawal dari membangun potensi yang sudah ada kemudian diproses agar lebih meningkatkan kualitas diri, kelompok, organisasi, serta sistem agar tetap bertahan ditengah lingkungan yang mengalami perubahan terus menerus dengan memanfaatkan kerjasama antara aparatur kecamatan dengan aparatur desa

Kata kunci: Capacity Building, Pembinaan dan Pemerintahan Kecamatan

PENDAHULUAN

Dalam konteks pembangunan secara keseluruhan pun upaya pengembangan kapasitas menjadi bagian yang tidak

terpisahkan. Dengan kata lain tidak mungkin terjadi suatu proses pembangunan atau pengembangan dalam hal apapun tanpa upaya pengembangan kapasitas bagi pelaku maupun juga sistem yang mengaturnya.

Pemerintah kecamatan merupakan wujud nyata dari suatu organisasi formal yang berfungsi menjalankan fungsi pemerintahan secara umum dalam melayani masyarakat. Pemerintah kecamatan dapat dikatakan sebagai penyelenggara birokrasi pemerintahan yang berada setingkat sebih tinggi dari Kelurahan/Desa.

Namun, tugas tersebut tidak dengan serta merta memposisikan Camat sebagai kepala wilayah seperti pada waktu lalu. Dalam hal penyelenggaraan pembinaan dan pengawasan pemerintahan desa Camat mempunyai peranan yang sangat penting, karena dalam hirarki pemerintahan kecamatan merupakan salah satu lembaga supra desa, yang mana salah satu tugasnya adalah melakukan pembinaan dan pengawasan terhadap pemerintahan desa/kelurahan dalam rangka tertib administrasi pemerintahan.

Hal yang terpenting dari fungsi Capacity Building seorang Camat dalam membinadapat melakukan koordinasi dan kerjasama yang dilakukan oleh setiap aparat pemerintah dengan masyarakat, sehingga yang dikeluarkan oleh pemerintah dapat dijalankan dengan baik oleh masyarakat. Sehingga demikian terciptanya suatu masyarakat yang beradab, dimana menunjang setiap program dan kegiatan demi terciptanya suatu pembangunan yang adil dan merata. Sangat diharapkan agar Kepala Desa benar-benar harus aktif dalam menyesuaikan agenda-agenda yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Capacity Building yang dilakukan oleh Camat dalam melakukan pembinaan terhadap Kepala Desa tercakup dalam konsep pembinaan, dimana Camat sebagai pimpinan tertinggi di kecamatan dalam pelaksanaan tugas-tugas umum pemerintah serta sebagian urusan otonomi yang dilimpahkan Bupati/Walikota untuk dilaksanakan dalam wilayah kerja Kecamatan. Upaya yang dilakukan Camat dalam rangka

memperlancar pelaksanaan pembinaan Kepala Desa di Kecamatan Kerinci Kanan, yaitu meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) Kepala Desa. Dalam hal ini pelaksanaan bimbingan teknis, pelaksanaan pelatihan yang ditentukan bertempat di kantor Camat. Saat pertemuan tersebut Kepala Desa dikumpulkan dan diberikan pelatihan oleh Perangkat Kecamatan. Diharapkan pembinaan yang dilakukan ini dapat mengurangi hambatan-hambatan dalam pelaksanaan pembinaan terhadap Kepala Desa, maka akan berakibat baik terhadap kelancaran pelaksanaan pemerintah Desa dan pelayanan kepada masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas masih banyak masalah yang penulis teliti di Kecamatan Kerinci Kanan antara lain sebagai berikut: Camat hanya sebatas menyampaikan tata cara penyusunan Perdas dan Perkades secara tertulis dan pada pertemuan seluruh Kepala Desa jarang ada bimbingan teknis. Disini terlihat masih ada kepala desa yang melakukan kesalahan dalam melakukan tugasnya seperti kurang pemahaman dalam setiap melakukan tugas karena tidak ada praktik dan bimbingan langsung mengenai tugas khususnya di 3 (tiga) desa yang penulis teliti.

Implementasi dari masing-masing desa mengenai perencanaan pembangunan secara partisipatif belum berjalan sepenuhnya. Dimana desa dalam penyusunan perencanaan pembangunan hanya melibatkan LPM, Ketua RW, Kepala Dusun, dan anggota BPD tanpa ada melibatkan masyarakat sepenuhnya yakni pemuda, karang taruna, tokoh agama, tokoh pendidikan.

Fasilitas Administrasi pemerintahan desa merupakan salah satu unsur terpenting yang harus dipenuhi setiap desa dalam menyelenggarakan roda pemerintahan desa. Namun terlihat banyak desa di Kecamatan Kerinci Kanan belum mampu memenuhi administrasi pemerintahan desa, dimana

ketidakjelasan administrasi desa ini terdapat pada jumlah aparat yang ada di desa hanya 2-5 orang yang mengakibatkan hasil kerja penyelenggaraan pemerintahan desa belum optimal.

Bahwa beberapa Kepala Desa yang ada di Kecamatan Kerinci Kanan, diduga bahwa Camat Kerinci Kanan belum melaksanakan tugasnya sesuai dengan Peranturan Pemerintah Nomor 17 tahun 2018 pasal 10 pada poin (g) yaitu Membina dan mengawasi penyelenggaraan pemerintahan desa sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang mengatur desa, hal ini terlihat dari 3 Desa yaitu Desa Kerinci Kanan, Desa Kerinci Kiri dan Desa Bukit Agung yang ada di Kecamatan Kerinci Kanan belum menyelenggarakan pemerintahan secara maksimal.

Masih terdapat bentuk kesalahan yang dilakukan oleh Kepala Desa dalam menjalankan tugas Pemerintahan Desa dalam Pembuatan Peraturan Desa serta unsur pendukung lainnya seperti infrastruktur Desa.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang telah penulis uraikan di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "*Capacity Building* Camat Dalam Melakukan Pembinaan Kepala Desa di Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak".

Capacity building yang menyatakan bahwa pengembangan sumber daya manusia sebagai serangkaian aktivitas yang sistematis dan terencana yang dirancang oleh organisasi untuk memberikan kesempatan kepada anggotanya untuk mempelajari keahlian yang diperlukan untuk memenuhi persyaratan kerja saat ini dan yang akan datang. (Werner dan De Simone, 2009:4 Daharti 2013:10).

UNDP Daharti (2013:11) selanjutnya mendefinisikan peningkatan kapasitas yaitu proses jangka panjang yang terus menerus melibatkan semua stake holders, termasuk kementerian pemerintahan, pemerintah daerah, organisasi non pemerintah, profesional, anggota masyarakat, akademisi,

dan lebih membangun kapasitas menggunakan manusia suatu negara, kemampuan ilmiah, teknologi, organisasi kelembagaan dan sumber daya. Tujuan dari peningkatan kapasitas adalah untuk mengatasi masalah yang berkaitan dengan kebijakan dan metode pembangunan, membatasi potensi dan kebutuhan orang-orang dari negara yang bersangkutan.

Menurut (Daniel Ricket dalam Hardjanto, 2006:67) menyebutkan "the ultimate goal of capacity building is to enable the organization to grow stronger in achieving its purpose and mission". Lebih jauh dirumuskan bahwa tujuan dari pengembangan kapasitas adalah :

1. Mengakselestarikan pelaksanaan desentralisasi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Pemantauan secara proporsional, tugas, fungsi, sistem keuangan, mekanisme dan tanggung jawab dalam rangka pelaksanaan peningkatan kapasitas daerah.
3. Mobilisasi sumber-sumber dana Pemerintah, Daerah dan lainnya
4. Penggunaan sumber-sumber dana secara efektif dan efisiensi.

Brown mendefinisikan "capacity building is a process that increases the ability of persons, organizations or system to meet its stated purposes and objectives". (Brown, Lisane et.al, 2001:25). Berdasarkan pendapatnya, pengembangan kapasitas merupakan suatu proses yang dapat meningkatkan kemampuan seseorang, organisasi atau sistem untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai.

Pengertian mengenai karakteristik dari pengembangan kapasitas menurut (Milen, 2004:16) bahwa pengembangan kapasitas tentunya merupakan proses peningkatan terus menerus (berkelanjutan) dari individu, organisasi atau institusi, tidak hanya terjadi satu kali. Ini merupakan proses internal yang hanya bisa difungsikan dan dipercepat dengan bantuan dari luar sebagai contoh penyumbangan (donator).

Untuk lebih jelas lagi Milen mendefinisikan kapasitas sebagai kemampuan individu, organisasi atau sistem untuk mendefinisikan fungsi sebagai mestinya secara efektif, efisien, dan terus menerus. Sedangkan Morgan dalam Soeprapto merumuskan pengertian kapasitas sebagai kemampuan, keterampilan, pemahaman, sikap, nilai-nilai, hubungan, perilaku, motivasi, sumber daya, dan kondisi-kondisi yang memungkinkan setiap individu, organisasi, jaringan kerja/sector, dan sistem yang lebih luas untuk melaksanakan fungsi-fungsi mereka dan mencapai tujuan pembangunan yang telah ditetapkan dari waktu ke waktu. Lebih lanjut melihat *capacity building* sebagai tugas khusus, karena tugas tersebut terhubung dengan faktor-faktor dalam suatu organisasi atau suatu sistem tertentu pada waktu tertentu. (Anni Milen, 2004:12).

Hal ini sejalan dengan pengembangan kapasitas menurut Merilee S. Grindle (1997:23) yang menyatakan *capacity building* merupakan upaya yang ditinjau untuk pengembangan suatu strategis guna mengingatkan efisiensi, efektifitas, dan responsivitas kinerja pemerintahan. Efisiensi disini dalam hal waktu dan sumber daya yang dibutuhkan untuk mencapai outcome, efisiensi berupa kepatantasan usaha yang dilakukan demi hasil yang diinginkan serta responsivitas bagaimana menyesuaikan antara kebutuhan dan kemampuan untuk maksud tersebut.

Definisi lain tentang *capacity building* yang dikemukakan oleh Marisson (2001:42) yaitu melihat *capacity building* sebagai suatu proses untuk melaksanakan sesuatu, atau serangkaian gerakan, perubahan multi level di dalam individu, kelompok-kelompok, organisasi-organisasi dan sistem-sistem dalam rangka untuk memperkuat kemampuan penyesuaian individu dan organisasi sehingga dapat tanggap terhadap perubahan lingkungan yang ada.

Keseluruhan definisi di atas pada dasarnya mengandung kesamaan dalam 3 (tiga) aspek sebagai berikut:

1. Bahwa pengembangan kapasitas merupakan suatu proses.
2. Bahwa proses tersebut harus dilaksanakan pada tiga level/tingkatan, yaitu individu, organisasi/kelompok, dan kelembagaan.
3. Bahwa proses tersebut dimaksudkan untuk menjamin kesinambungan organisasi melalui pencapaian tujuan dan sasaran yang bersangkutan.

Sesungguhnya pada beberapa literatur pengembangan, konsep *capacity building* sampai saat ini masih menyisahkan perdebatan-perdebatan sebagai *capacitybuilding devolopment* atau *capacity strengthening*, mengisyaratkan suatu prakarsa pada pengembangan kemampuan yang sudah ada (*existing capacity*). Sementara pakar lain yang lebih merujuk pada *coustructing capacity* sebagai proses kreatif membangun kapasitas yang belum nampak (*not yet exist*).

Namun Soeprapto tidak condong pada salah satu sisi karena menurutnya keduanya memiliki karakteristik diskusi yang sama yakni analisa kapasitas inisiatif lain untuk meningkatkan kinerja pemerintahan (*goverment performence*). Dalam hal ini searah dengan pendapat Grindle pengembangan *capacity building* merupakan upaya yang dimaksud untuk mengembangkan suatu program strategi meningkatnya efisinsi, efektivitas, dan responsivitas kinerja pemerintah.

Penjelasan Grindle sudah cukup jelas bahwa dalam pengembangan kapasitas memiliki dimensi, fokus dan tipe kegiatan. Dimensi fokus dan tipe tersebut yaitu:

1. Dimensi pengembangan SDM, dengan fokus personil yang profesional dan kemampuan teknis serta tipe kegiatan seperti traning, praktek langsung, kondisi iklim dan rekrutmen.

2. Dimensi penguatan organisasi, dengan fokus tata manajemen untuk meningkatkan keberhasilan peran dan fungsi serta kegiatan seperti sistem insentif, perlengkapan personil, kepemimpinan, budaya organisasi, komunikasi, struktur manajerial.
3. Reformasi kelembagaan, dengan fokus kelembagaan dan sistem serta makro struktur, dengan tipe kegiatan, aturan main ekonomi dan politik, perubahan kebijakan dan regulasi dan reformasi konstitusi.

Berdasarkan teori diatas mengenai capacity building disini penulis menggunakan teori Merilee S.Grindle (dalam Edralin, 1997:23) yang menyebutkan bahwa dalam pengembangan kapasitas memiliki dimensi, fokus dan tipe kegiatan. Dimensi, fokus dan tipe penulis hanya memfokuskan pada satu poin yaitu Dimensi pengembangan SDM, dengan fokus personil yang profesional dan kemampuan teknis serta tipe kegiatan seperti traning, praktek langsung, kondisi iklim dan rekrutmen.

Dengan output capacity building merupakan upaya yang ditunjukan untuk mengembangkan suatu strategi guna meningkatkan efisiensi, efektivitas, responsivitas kinerja pemerintah. Efisiensi disini dalam waktu dan sumber daya yang dibutuhkan untuk mencapai outcome, efisiensi berupa kepantasan usaha yang dilakukan demi hasil yang diinginkan serta responsivitas bagaimana menyesuaikan antara kebutuhan dan kemampuan untuk maksud tersebut.

Sesuai dengan penjelasan Grindle diatas maka penulis menggunakan 3 indikator variabel dalam penelitian ini, yaitu:

1. Dimensi pengembangan SDM, dengan fokus personil yang profesional dan kemampuan teknis serta tipe kegiatan seperti traning,

praktek langsung, kondisi iklim dan rekrutmen.

2. Dimensi penguatan organisasi, dengan fokus tata manajemen untuk meningkatkan keberhasilan peran dan fungsi serta kegiatan seperti sistem insentif, perlengkapan personil, kepemimpinan, budaya organisasi, komunikasi, struktur manajerial.
3. Reformasi kelembagaan, dengan fokus kelembagaan dan sistem serta makro struktur, dengan tipe kegiatan, aturan main ekonomi dan politik, perubahan kebijakan dan regulasi dan reformasi konstitusi.

METODE PENELITIAN

Untuk memperoleh jawaban dari permasalahan yang diambil dan sesuai dengan tujuan penelitian ini, maka tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif melalui pendekatan metode penelitian kualitatif.

Menurut Isaac dan Michael (Rakhmat, 2005: 22) metode penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang bertujuan melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat. Selain itu, menurut Burhan Bungin (Bungin, 2007: 68) metode penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada dimasyarakat yang menjadi objek penelitian dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda atau gambaran tentang kondisi, situasi ataupun fenomena tertentu.

Berdasarkan pemahaman metode penelitian deskriptif dari para ahli maka penelitian mengenai *Capacity Building* Camat Dalam Melakukan Pembinaan Di Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak tepat menggunakan metode penelitian deskriptif.

Selain menggunakan metode deskriptif, penelitian ini juga menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2000: 3) metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh).

Dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini, penulis dapat memperoleh gambaran yang lengkap dari permasalahan yang dirumuskan dengan memfokuskan pada proses pencarian dari setiap data yang ada di lapangan. Dengan harapan agar informasi yang dikaji lebih bersifat mendalam, alamiah dan rasional.

Penulis menentukan informan penelitian dalam penelitian ini berjumlah 7 (tujuh) orang, yang terbagi menjadi 4 (empat) orang sebagai informan formal dan 3 (tiga) orang sebagai informan informal.

Tokoh formal yang menjadi subjek atau informan dalam penelitian ini yaitu Camat, Kepala Desa Kerinci Kanan, Kepala Desa Kerinci Kiri dan Kepala Desa Bukit Agung. Sedangkan tokoh informal yang menjadi informan dalam penelitian ini yaitu 3 (tiga) orang perwakilan dari desa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan penelitian dengan judul *Capacity Building Camat Dalam Melakukan Pembinaan Kepala Desa Di kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak*. Maka data responden berupa pengumpulan data yaitu wawancara setelah melakukan wawancara dan observasi di lapangan mendapatkan hasil penelitian dengan indikator dapat dilihat sebagai berikut:

Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia (SDM) adalah salah satu faktor yang sangat penting bahkan tidak dapat dilepaskan dari sebuah organisasi, baik institusi maupun perkembangan perusahaan. Pada hakikatnya, SDM berupa manusia yang dipekerjakan di sebuah organisasi sebagai penggerak, pemikir dan perencana untuk mencapai tujuan organisasi.

Pada indikator sumber daya manusia ini dapat dijelaskan mengenai tanggapan tentang *Capacity Building Camat Dalam Melakukan Pembinaan Kepala Desa Di Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak*. Untuk melihat hasil jawaban informan terhadap indikator Sumber Daya Manusia sebagai Berikut:

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Camat Kerinci Kanan Kabupaten Siak, yaitu Bapak M. Hassanal Lutfi, S.STP saat di wawancarai di Kantor Camat Kerinci Kanan beliau mengatakan tentang kegiatan bimbingan apa yang dilakukan untuk kepala desa. Berikut hasil wawancara tersebut:

Untuk kegiatan yang dilakukan kami mengadakan pembinaan kepada kepala desa maupun perangkat desa tentang penyelenggaraan administrasi desa. Pembinaan yang kami laksanakan untuk membantu dan memberikan pengarahan mengenai administrasi desa dan laporan penanggung jawaban penyelenggaraan pemerintah desa, sehingga desa tidak kesulitan dalam pelengkapan mengenai administrasi desa.

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa pemerintah Kecamatan telah melakukan kegiatan pembinaan untuk meningkatkan sumber daya manusia perangkat desa yaitu memberikan bimbingan dan pelatihan kepada aparatur pemerintahan desa.

Berikut lanjutan wawancara bersama Camat Kerinci Kanan tentang pemberian arahan mengenai rincian tugas seperti apakah yang dilakukan oleh camat. Hasil wawancara sebagai berikut:

Selaku pemerintah Kecamatan kami melakukan pembinaan seperti memberitahukan tata cara penyusunan administrasi desa, proses pengelolaan keuangan, petunjuk teknik pelaksanaan kegiatan pemerintahan desa, pembinaan penyelenggaraan pemerintah desa, dan memfasilitasi penyusunan administrasi desa.

Berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti menganalisis bahwa secara keseluruhan Camat telah melakukan tugasnya dengan baik.

Hal ini juga di jelaskan oleh camat Kerinci Kanan tentang bila kepala desa maupun perangkat desa mengalami keraguan dalam menjalankan tugas apakah mengadakan diskusi. Berikut hasil wawancara tersebut:

Iya itu pasti, jika kepala desa maupun perangkat desa mengalami kendala serta keraguan dalam menjalankan tugasnya kami akan melakukan diskusi, namun karena minimnya sumber daya manusia, perkembangan ilmu administrasi aparat desa serta dukungan peralatan yang belum memadai sehingga sedikit menghambat untuk perlengkapan data administrasi desa.

Hal senada juga dijelaskan oleh Kepala Desa Kerinci Kanan yaitu Bapak Yusrihanis di Kantor Desa Kerinci Kanan beliau mengatakan:

Camat telah melakukan pembinaan di desa melalui kepala seksi pemerintahan kecamatan tentang petunjuk teknis operasional administrasi, serta jika kami mengalami kendala pihak kecamatan akan mengajak kami melakukan diskusi, namun rendahnya sumber daya manusia dan tingkat pengetahuan serta fasilitas yang belum memadai menjadi faktor penghambat bagi kami dalam melakukan tugas.

Hal senada juga dijelaskan oleh Kepala Desa Kerinci Kiri yaitu Bapak Rusli Di Kantor Desa Kerinci Kiri, beliau mengatakan:

Sebenarnya camat telah melakuakan tugasnya dengan baik, seperti pembinaan yang dilakukan telah dilakukan di desa,

namun kami menyadari kurangnya pemahaman atas pekerjaan yang telah diberikan sehingga terjadi keraguan serta kendala dalam melakukan tugas.

Dilanjut wawancara dengan Kepala Desa Bukit Agung yaitu Bapak Parlaungan Panjaitan beliau mengatakan:

Sebagai aparat desa kami hanya melakukan tugas yang diberikan, namun dalam melakukan tugas kami sebenarnya masih kekurangan fasilitas sehingga tingkat pengetahuan kami sebatas mengerjakan pekerjaan sesuai fasilitas yang ada.

Berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti dengan Camat Kerinci Kanan dan 3 Kepala Desa yaitu Kepala Desa Kerinci Kanan, Kepala Desa Kerinci Kiri dan Kepala Desa Bukit Agung peneliti menganalisis bahwa kendala dari proses pekerjaan kepala desa adalah fasilitas yang kurang memadai sehingga kurangnya pemahaman atas perkembangan ilmu pengetahuan. Seharusnya perlengkapan fasilitas administrasi desa memadai sehingga tidak terjadi keraguan dalam melakukan tugasnya.

Dilanjut wawancara dengan salah satu masyarakat di Desa Kerinci Kanan, Bapak Agus selaku warga Desa Kerinci Kanan beliau mengatakan tentang fasilitas yang ada di Kantor Desa Kerinci Kanan. Berikut hasil wawancara terserbut:

Fasilitas yang ada di Desa Kerinci Kanan memang kurang seperti kursi, saya sebagai warga merasa kurang nyaman kalau mengurus surat yang dibutuhkan dan harus menunggu lama sambil berdiri.

Dilanjutkan wawancara dengan salah satu masyarakat di Desa Kerinci Kiri, Bapak Sutar selaku warga Desa Kerinci Kiri beliau mengatakan tentang fasilitas yang ada di Kantor Desa Kerinci Kiri. Berikut hasil wawancara tersebut:

Untuk fasilitas alhamdulillah sekarang sudah lumayan, di Desa Kerinci Kiri juga sekarang lagi melakukan pembangunan untuk parkir motor dan kemarin juga saya lihat

ada tambahan kursi di Kantor Desa. (Pada tanggal Selasa, Juli 2020)

Dilanjutkan wawancara dengan salah satu masyarakat di Desa Bukit Agung, Bapak Rahmad selaku warga Desa Bukit Agung beliau mengatakan fasilitas yang ada di Kantor Desa Bukit Agung. Berikut hasil wawancara tersebut:

Secara keseluruhan untuk fasilitas yang saya lihat ya biasa ada kursi untuk warga yang sedang mengurus kepentingan disana, tapi jika banyak yang mengurus ya harus mengantri dan ada yang tidak kebagian kursi. (Pada tanggal Selasa, 21 Juli 2020)

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu masyarakat dari masing-masing desa yaitu Bapak Agus dari Desa Kerinci Kanan, Bapak Sutar dari Desa Kerinci Kiri dan Bapak Rahmad dari Desa Bukit Agung peneliti menganalisis bahwa Kecamatan harus melakukan survei dan melihat secara keseluruhan tentang fasilitas yang ada di desa sehingga dalam melakukan pelayanan masyarakat bisa merasa nyaman dan aparat desa juga tidak di desak dengan alasan fasilitas yang kurang memadai.

Organisasi

Organisasi adalah suatu kelompok orang dalam suatu wadah untuk melakukan kerjasama secara rasional serta sistematis yang dipimpin atau terkendali untuk mencapai tujuan tertentu, memanfaatkan sumber daya yang ada di dalamnya.

Pada indikator organisasi ini akan dijelaskan mengenai tanggapan informan mengenai Capacity Building Camat Dalam Melakukan Pembinaan Kepala Desa Di Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak. Untuk melihat hasil jawaban informan terhadap indikator organisasi sebagai berikut.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Camat Kerinci Kanan Kabupaten Siak, yaitu Bapak M. Hassanal Lutfi, S. STP saat di wawancarai di Kantor Camat Kerinci Kanan beliau mengatakan tentang bagaimana dalam

melakukan intruksi lisan, tertulis dan praktik terhadap kepala desa mana yang lebih mudah dipahami. Berikut hasil wawancara tersebut:

Menurut saya sebagai Camat saya terlebih dahulu harus memahami apa yang mereka butuhkan dan apa yang tidak mereka butuhkan, jika dalam penyampaian tugas kepala desa lebih memahami dengan cara praktik langsung saya akan melakukannya dengan cara praktik. Tapi selama ini saya melakukan ketiganya pertama saya memberikan intruksi secara lisan, setelah itu saya memberikan catatan secara tertulis biar semakin mudah dipahami barulah kami melakukan praktik langsung ke lapangan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Camat Kerinci Kanan dapat peneliti analisis bahwa untuk memahami sebuah pekerjaan aparat Kecamatan juga harus menyiapkan tata cara penyusunan dan tahapan dalam melakukan tugas, barulah memberikan intruksi secara lisan maupun tulisan serta praktik langsung agar lebih mudah dipahami.

Dilanjutkan wawancara tentang pemberian perintah terhadap kepala desa apakah perintah tersebut dijalankan sesuai rencana atau tidak. Berikut hasil wawancara tersebut:

Sebelum memberikan perintah terlebih dahulu kami memberikan pelatihan tata cara penyusunan baik administrasi umum, keuangan, kependudukan, pembangunan dan BPD. Pelatihan ini diikuti oleh perangkat desa diharapkan nantinya mampu mengerjakan tugas-tugasnya dengan baik yang dibebankan kepadanya tanpa arahan langsung dari atasannya. Semua ini kami lakukan untuk meningkatkan kemampuan perangkat desa dalam melayani masyarakat dan bisa melakukan perintah yang kami berikan secara baik.

Berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti dapat di analisis dengan adanya pelatihan yang dilakukan oleh aparat kecamatan maka perintah yang diberikan oleh atasan dapat dijalankan sesuai yang

diinginkan dan dalam melakukan pelayanan kepada masyarakat memberikan peningkatan agar masyarakat yang dilayani merasa puas akan pelayanan yang diberikan aparat desa.

Dilanjutkan wawancara dengan Kepala Desa Kerinci Kanan yaitu Bapak Yusrihanis di Kantor Desa Kerinci Kanan selaku Kepala Desa Kerinci Kanan beliau mengatakan tentang apakah bimbingan dan pelatihan yang diberikan Camat Kepada Kepala Desa dapat membantu dalam menjalankan tugas. Berikut hasil wawancara tersebut:

Alhamdulillah sangat membantu kami dalam melakukan administrasi desa, selain itu juga meningkatkan kemampuan kami dalam melayani masyarakat, sehingga masyarakat yang kami layani pun puas dengan pelayanan yang kami berikan.

Dilanjutkan wawancara dengan Kepala Desa Kerinci Kiri yaitu Bapak Rusli Di Kantor Desa Kerinci Kiri selaku Kepala Desa Kerinci Kiri beliau mengatakan tentang apakah bimbingan dan pelatihan yang diberikan Camat Kepada Kepala Desa dapat membantu dalam menjalankan tugas. Berikut hasil wawancara tersebut:

Ya pastinya membantu tetapi karena tingkat kemampuan pengetahuan sumber daya manusia kami kurang, semua pelatihan dan bimbingan yang diberikan aparat kecamatan tidak dilakukan secara menyeluruh.

Dilanjutkan wawancara dengan Kepala Desa Bukit Agung yaitu Bapak Parlaungan Panjaitan Di Kantor Desa Bukit Agung selaku Kepala Desa Bukit Agung beliau mengatakan tentang apakah bimbingan dan pelatihan yang diberikan Camat Kepada Kepala Desa dapat membantu dalam menjalankan tugas. Berikut hasil wawancara tersebut:

Sangat membantu kami terutama dalam melakukan pelayanan sekarang kami bisa memberikan pelayanan yang lebih baik kepada masyarakat, kami sangat berharap bimbingan serta pelatihan ini bisa dilakukan

secara rutin agar meningkatkan kemampuan kami.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Kepala Desa Kerinci Kanan Bapak Yusrihanis, Kepala Desa Kerinci Kiri Bapak Rusli, dan Kepala Desa Bukit Agung Bapak Parlaungan Panjaitan peneliti, dapat di analisis dengan adanya bimbingan serta pelatihan yang dilakukan oleh aparat kecamatan sangat membantu namun sangat disayangkan jika masih ada salah satu desa yang masih kurang paham dengan pelatihan sehingga membuat sistem pelayanan administrasi desa kurang memuaskan bagi masyarakat.

Dilanjutkan wawancara peneliti dengan salah satu masyarakat Desa Kerinci Kanan yaitu Bapak Agus, beliau selaku warga Kerinci Kanan mengatakan tentang bagaimana pelayanan yang dilakukan aparat desa dalam melayani masyarakat Desa Kerinci Kanan. Berikut hasil wawancara tersebut:

Pelayanan yang dilakukan oleh perangkat desa lumayan baik, baik dari sisi komunikasi, pemberi arahan kepada masyarakat yang belum paham tentang prosedur, mereka memberikan yang terbaik untuk masyarakat agar masyarakat nyaman dalam proses pelayanan yang diberikan aparat desa.

Dilanjutkan wawancara peneliti dengan salah satu masyarakat Desa Kerinci Kiri yaitu Bapak Sutar, beliau selaku warga Kerinci Kiri mengatakan tentang bagaimana pelayanan yang dilakukan aparat desa dalam melayani masyarakat Desa Kerinci Kiri. Berikut hasil wawancara tersebut:

Kalau masalah pelayanan saya sebagai warga merasa kurang puas dengan pelayanan aparat desa kerinci kiri, karena mereka kurang menjelaskan bagaimana prosedur pembuatan surat. Misalnya ada warga yang ingin mengurus surat akte kelahiran anak, disini mereka hanya sebatas memberikan kertas yang berisi persyaratan tanpa menjelaskan. Dan waktu dalam melayani selalu tidak tepat waktu.

Dilanjutkan wawancara peneliti dengan salah satu Desa Bukit Agung yaitu Bapak Rahmad, beliau selaku warga Desa Bukit Agung mengatakan tentang bagaimana pelayanan yang dilakukan aparat desa dalam melayani masyarakat Desa Bukit Agung. Berikut hasil wawancara tersebut:

Saya pribadi pelayanan yang diberikan oleh aparat desa sangat membantu, karena di Kantor Desa Bukit Agung pegawai yang di pekerjakan paham dengan prosedur pelayanan sehingga mereka paham apa yang dibutuhkan oleh masyarakat, jika kami mengalami kendala mereka akan memberikan arahan dengan cara yang baik serta sopan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu masyarakat dari masing-masing desa yaitu Bapak Agus dari Desa Kerinci Kanan, Bapak Sutar dari Desa Kerinci Kiri dan Bapak Rahmad dari Desa Bukit Agung peneliti dapat di analisis langkah yang perlu dilakukan oleh semua pihak baik yang memberikan pelayanan (aparatur desa) ataupun yang menerima pelayanan (masyarakat) hendaknya saling bekerjasama dengan baik, yakni bagi aparatur desa dengan meningkatkan kualitas layanan baik dari aspek prosedur yang perlu disederhanakan, kejelasan unit kerja dan transparansi biaya pelayanan, kemudian bekecukupan dengan waktu layanan dengan cara menyelesaikan layanan tepat waktu.

Reformasi Kelembagaan

Reformasi kelembagaan pada intinya menunjukkan pada pengembangan iklim dan budaya yang kondusif bagi penyelenggara program kapasitas personal dan kelembagaan menuju pada realisasi tujuan yang ingin dicapai. Reformasi kelembagaan menunjukkan dua aspek penting yaitu struktural dan kultural. Kedua aspek ini harus dikelola sedemikian rupa dan menjadi aspek yang penting dan kondusif dalam menompang program pengembangan kapasitas karena pengembangan kapasitas harus diawali pada

identifikasi kapasitas yang dimiliki maka harus ada pengakuan dari personal dan lembaga tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki dari kapasitas yang tersedia. Pengakuan ini penting karena kejujuran tentang kemampuan yang dimiliki merupakan setengah syarat yang harus dimiliki dalam rangka menyukseskan program pengembangan kapasitas.

Pada indikator Reformasi Kelembagaan ini dapat dijelaskan mengenai tanggapan tentang *Capacity Building* Camat Dalam Melakukan Pembinaan Kepala Desa Di Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak. Untuk melihat hasil jawaban informan terhadap indikator Reformasi Kelembagaan sebagai Berikut.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Camat Kerinci Kanan Kabupaten Siak, yaitu Bapak M. Hassanal Lutfi, S.STP saat di wawancarai di Kantor Camat Kerinci Kanan beliau mengatakan tentang kegiatan yang dilakukan untuk berinteraksi dengan kepala desa serta masyarakat. Berikut hasil wawancara tersebut:

Selain melakukan bimbingan saya sebagai Camat juga harus melakukan kegiatan turun kelapangan yang di sebut dengan pengawasan. Pengawasan yang saya lakukan untuk memantau pekerjaan Kepala Desa serta aparat desa di setiap desa dan memeriksa kelengkapan administrasi desa yang sudah menjadi bagian dari wilayah pekerjaan saya. Hal ini saya lakukan agar mengetahui hasil kerja yang dijalankan oleh pemerintahan desa, atas kesesuaian dengan peraturan yang telah ditetapkan atau masih ada kekurangan dalam menjalankan kegiatan administrasinya. Sejalan dengan melakukan pengawasan disini saya juga sambil berinteraksi dengan Kepala Desa serta masyarakat setempat. (Pada tanggal Selasa, 21 Juli 2020)

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Camat Kerinci Kanan dapat peneliti analisis agar interaksi berjalan sesuai dengan yang diharapkan maka harus rutin melakukan pengawasan agar pekerjaan pemerintahan

desa bisa dilihat secara langsung dan jika ada kendala bisa langsung berinteraksi dan segera diatasi.

Dilanjutkan wawancara tentang bagaimana kerjasama antara aparat kecamatan dengan unit-unit perangkat desa bisa terjalin dengan baik. Berikut hasil wawancara tersebut:

Karna dalam organisasi kerjasama itu penting dalam rangka untuk mencapai tujuan bersama maka hal ini saya sebagai camat juga saling berinteraksi dengan unit-unit perangkat desa, bertanya apa ada kendala dalam melakukan tugas, jika ada saya akan membantu karena hubungan kerjasama ini untuk menyelesaikan tugas dan tanggungjawab dalam suatu pekerjaan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Camat Kerinci Kanan peneliti dapat di analisis dengan adanya kerjasama ini tujuan yang hendak dicapai organisasi yang sudah digariskan dalam bentuk keputusan bersama akan terwujud, karena pada dasarnya organisasi pemerintahan kecamatan merupakan satu sistem dimana antara bagian yang satu dengan bagian yang lain merupakan satu keutuhan yang tidak terpisahkan.

Dilanjutkan wawancara dengan Kepala Desa Kerinci Kanan yaitu Bapak Yusrihanis di Kantor Desa Kerinci Kanan selaku Kepala Desa Kerinci Kanan beliau mengatakan tentang kemampuan Camat dalam melakukan interaksi dan kerjasama di Desa Kerinci Kanan. Berikut hasil wawancara tersebut:

Dalam setiap interaksi yang dilakukan oleh pak camat selalu membagi tugas setiap kepala-kepala desa terutama dalam pembangunan fisik yang sedang berjalan di setiap desa.

Dilanjutkan wawancara dengan Kepala Desa Kerinci Kiri yaitu Bapak Rusli di Kantor Desa Kerinci Kiri selaku Kepala Desa Kerinci Kiri beliau mengatakan tentang kemampuan Camat dalam melakukan interaksi dan kerjasama di Desa Kerinci Kiri. Berikut hasil wawancara tersebut:

Kemampuan pak camat dalam melakukan interaksi dalam pekerjaan cukup baik, dia memberikan arahan kepada kami dengan cara yang sangat mudah di pahami karena beliau tau kemampuan sumber daya manusia aparat desa kami masih tergolong rendah.

Dilanjutkan wawancara dengan Kepala Desa Bukit Agung yaitu Bapak Parlaungan Panjaitan di Kantor Desa Bukit Agung selaku Kepala Desa Kerinci Kiri beliau mengatakan tentang kemampuan Camat dalam melakukan interaksi dan kerjasama di Desa Bukit Agung. Berikut hasil wawancara tersebut:

Saya sebagai Kepala Desa merasakan hubungan kerjasama yang terjalin dengan saling berinteraksi langsung membuat kami semakin dekat serta semakin paham akan pekerjaan, jika Pak Camat sering turun kelapangan kami pun sebagai aparat desa sangat senang karna dari situ bisa kita melihat atasan peduli dengan bawahan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Kepala Desa Kerinci Kanan Bapak Yusrihanis, Kepala Desa Kerinci Kiri Bapak Rusli, dan Kepala Desa Bukit Agung Bapak Parlaungan Panjaitan, peneliti, dapat di analisis bahwa interaksi yang dilakukan dan bisa langsung turun di lapangan sangat membantu kinerja para pegawai, tidak hanya itu Pak Camat juga bisa langsung mengetahui tingkat kemampuan sumber daya manusia di setiap desa.

Dilanjutkan wawancara peneliti dengan salah satu masyarakat Desa Kerinci Kanan yaitu Bapak Agus, beliau selaku warga Desa Kerinci Kanan mengatakan tentang Apakah Bapak sebagai masyarakat pernah melihat langsung Pak Camat turun di lapangan berinteraksi kepada kepala desa maupun Perangkat Desa atau pernah langsung berinteraksi dengan masyarakat sekaligus. Berikut hasil wawancara tersebut:

Saya kurang mengetahui hal itu, namun ada beberapa kali Pak Camat datang ke Kantor Desa ketika saya hendak mengurus surat, Pak Camat begitu ramah.

Dilanjutkan wawancara peneliti dengan salah satu masyarakat Desa Kerinci Kiri yaitu Bapak Sutar, beliau selaku warga Desa Kerinci Kiri mengatakan tentang Apakah Bapak sebagai masyarakat pernah melihat langsung Pak Camat turun di lapangan berinteraksi kepada kepala desa maupun Perangkat Desa atau pernah langsung berinteraksi dengan masyarakat sekaligus. Berikut hasil wawancara tersebut:

Iya saya pernah melihat Pak Camat juga langsung turun kelapangan mungkin karena ada urusan di lapangan yang mendesak sehingga Pak Camat beserta aparat desa juga ikut.

Dilanjutkan wawancara peneliti dengan salah satu masyarakat Desa Bukit Agung yaitu Bapak Rahmad, beliau selaku warga Desa Bukit Agung mengatakan tentang Apakah Bapak sebagai masyarakat pernah melihat langsung Pak Camat turun di lapangan berinteraksi kepada kepala desa maupun Perangkat Desa atau pernah langsung berinteraksi dengan masyarakat sekaligus. Berikut hasil wawancara tersebut :

Sepertinya sering, mungkin karena jarak antara Kantor Kecamatan dengan Kantor Desa tidak begitu jauh jadi Pak Camat sering mendatangi dan sering melakukan adaptasi baik dengan aparat desa maupun masyarakat seperti kami.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu masyarakat dari masing-masing desa yaitu Bapak Agus dari Desa Kerinci Kanan, Bapak Sutar dari Desa Kerinci Kiri dan Bapak Rahmad dari Desa Bukit Agung peneliti dapat di analisis bahwa dalam kenyataannya mereka semua butuh bimbingan dan kepedulian dari seorang atasan. Dengan adanya interaksi secara langsung mereka lebih mudah menilai kemampuan seorang atasan dalam memimpin bawahannya, jika aparat kecamatan bisa sering melakukan interaksi dengan aparat desa maupun masyarakat akan meningkatkan

kualitas sumber daya manusia di setiap daerah bahkan desa.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan menggunakan indikator sumber daya, organisasi dan reformasi kelembagaan dapat ditarik kesimpulan bahwasanya untuk pembinaan yang dilakukan oleh camat terhadap kepala desa yang ada di kecamatan kerinci kanan kabupaten siak sudah berjalan dengan baik hal ini dapat dilihat dengan adanya pelatihan dan pembinaan yang diberikan kepada setiap aparatur yang ada didalam pemerintah desa.

Dengan adanya pembinaan dan pelatihan yang diberikan maka pelayanan administrasi yang ada di setiap desa diharapkan mampu berjalan dengan maksimal sesuai dengan tuntutan masyarakat agar mendapatkan pelayanan yang baik dan memuaskan. Namun disisi lain masih juga adanya kendala yang menjadi faktor penghambat dalam pembinaan kepala desa baik dari sumber daya teknisnya maupun dari sumber daya manusianya, diantaranya yaitu fasilitas yang kurang memadai sehingga kurangnya pemahaman atas perkembangan ilmu pengetahuan.

Dalam hal ini seharusnya fasilitas desa yang tersedia untuk memberikan pelayanan administrasi terhadap masyarakat perlu dicukupkan sehingga tidak terjadi keraguan dalam melakukan tugasnya dan berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan masyarakat peneliti menganalisis bahwa Kecamatan harus melakukan survei dan melihat secara keseluruhan tentang fasilitas yang ada di desa sehingga dalam melakukan pelayanan masyarakat bisa merasa nyaman dan aparat desa juga tidak di desak dengan alasan fasilitas yang kurang memadai.

Selain itu peneliti melihat dengan adanya pelatihan yang dilakukan oleh aparat kecamatan maka perintah yang diberikan oleh atasan dapat terkoordinasi dengan baik atau dapat berjalan sesuai dengan yang ditetapkan. Peneliti juga melihat masih adanya salah satu

desa yang belum sepenuhnya paham dengan adanya pelatihan yang diberikan sehingga berdampak pada sistem pelayanan administrasi desa kurang memuaskan bagi masyarakat.

Untuk langkah yang perlu dilakukan oleh semua pihak baik yang memberikan pelayanan (aparatur desa) ataupun yang menerima pelayanan (masyarakat) hendaknya saling bekerjasama dengan baik, yakni bagi aparatur desa dengan meningkatkan kualitas layanan baik dari aspek prosedur yang perlu disederhanakan, kejelasan unit kerja dan transparansi biaya pelayanan, kemudian ketepatan dengan waktu layanan dengan cara menyelesaikan layanan tepat waktu.

Agar interaksi berjalan sesuai dengan yang diharapkan maka harus rutin melakukan pengawasan agar pekerjaan pemerintahan desa bisa dilihat secara langsung dan jika ada kendala bisa langsung berinteraksi dan segera diatasi dan dengan adanya kerjasama ini tujuan yang hendak dicapai organisasi yang sudah digariskan dalam bentuk keputusan bersama akan terwujud, karena pada dasarnya organisasi pemerintahan kecamatan merupakan satu sistem dimana antara bagian yang satu dengan bagian yang lain merupakan satu keutuhan yang tidak terpisahkan serta dengan adanya interaksi secara langsung mereka lebih mudah menilai kemampuan seorang atasan dalam memimpin bawahannya, jika aparat kecamatan bisa sering melakukan interaksi dengan aparat desa maupun masyarakat akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia di setiap daerah bahkan desa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, yang telah dilakukan bahwa Capacity Building Camat Dalam Melakukan Pembinaan Kepala Desa Di Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak. Camat telah melakukan pembinaan dengan kemampuan yang dimiliki, dan dapat di simpulkan sebagai berikut:

Camat telah melakukan pembinaan yang berupa pemberian bimbingan kepada aparatur desa. Dalam pemberian bimbingannya menunjukkan bahwa Camat sebagai aparatur pemerintah Kecamatan telah melaksanakan tugasnya dengan baik, akan tetapi yang menjadi faktor penghambatnya adalah rendahnya sumber daya dari aparatur desa sehingga menjadi kendala dalam proses peningkatan capacity building seorang camat.

Camat telah memberikan pelatihan kepada aparatur pemerintah desa. Dalam pemberian pelatihannya bahwa pemerintah Kecamatan sudah baik dalam melaksanakan tugasnya, akan tetapi sarana dan prasarana dalam proses pelatihan masih kurang memadai sehingga dalam proses pelatihan yang dilakukan oleh camat tidak maksimal.

Sebagai Aparatur Pemerintah Kecamatan, Camat juga telah melakukan pengawasan kepada aparatur desa. Pengawasan yang dilakukan oleh camat dengan cara turun ke lapangan, berinteraksi secara langsung kepada aparatur desa serta masyarakat, hal ini membuktikan bahwa camat telah melakukan tugasnya.

Dengan demikian bahwa capacity building bukan proses yang berangkat dari nol melainkan berawal dari membangun potensi yang sudah ada kemudian diproses agar lebih meningkatkan kualitas diri, kelompok, organisasi, serta sistem agar tetap bertahan ditengah lingkungan yang mengalami perubahan terus menerus dengan memanfaatkan kerjasama antara aparatur kecamatan dengan aparatur desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anni Milen, 2004. *Pegangan Dasar Pengembangan Kapasitas*. Yogyakarta: Diterjemahkan Secara Bebas Pondok Pustaka Yogya.
- Arif Setiadi *Capacity Building* Pengurus Rehabilitasi Berbasis Masyarakat Dalam

- Pelayanan Terhadap Penyandang Disabilitas Di Kelurahan Babakan Ciparay Kecamatan Babakan Ciparay Kota Bandung. *Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial*, Vol. 18 No. 1, Juni 2019
- Bungin, Burhan. 2001. Penelitian Kualitatif. Jakarta: Kencana.
- Delpi Susanti, Yendri Nazir. 2016 Peranan Camat Dalam Membina Badan Permusyawaratan Desa Di Kecamatan Ujung Batu Kabupaten Rokan Hulu. Universitas Islam Riau. *Jurnal Kajian Pemerintahan Politik dan Birokrasi*, Vol.2, No.2 (2016)
- Devit Kurniawan, Jusdin Puluhulawa, Sastro M. Wantu. *Capacity Building* Dinas Pendidikan Dalam Peningkatan Kinerja Guru (Studi Kasus Guru PPKn SMP Di Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo). *Jurnal Riset dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, Vol.2, No.2, Mei 2017
- Gayu Naue, Sarah Sambiran, Frans Singkoh Peran Camat Dalam Membina Penyelenggaraan Kegiatan Pemerintahan Di Kelurahan Tengkulu Kecamatan Wanea Kota Manado. *Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan*, Vol.1,No.1 Tahun 2018
- H. Irwandi, Ratnadewi Kebijakan Pemerintah Kecamatan Dalam Pembinaan Dan Pengawasan Pemerintahan Desa Di Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, Vol.2, No.2 Desember 2018
- Haryanto. 2014. Pengembangan Kapasitas Kelembagaan. AP2I Nasional.
- Jeniva Dwi Ratnasari, Mochamad Makmur, Heru Ribawanto. Pengembangan Kapasitas (Capacity Building) Kelembagaan Pada Badan Kepegawaian Daerah Kabupaten Jombang. *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, Vol.1, No.3, h. 103-110
- Lexy J. Moleong. (2005). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mirnowati, *Capacity Building* Organisasi (Studi Pada Kelurahan Imopuro Kecamatan Metro Pusat Kota Metro). *Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam* 15 (3) (2019) 51-67
- Ndraha, Talizuduhu.2011. Kybernology (Ilmu Pemerintahan Baru). Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurcholis, Hanif. 2005. Teori dan Praktik Pemerintahan dan Otonomi Daerah. Jakarta: Grasindo.
- Rasyid, Ryaas, 2002. Makna Pemerintahan. Jakarta: Yarsif Watampone.
- Riyadi Soeprpto, MS. 2010. The Capacity Building For Local Government Toward Good Governance, Word bank.
- Santoso, Pandji. 2005. Administrasi Publik – Teori dan Aplikasi Good Governance. Bandung: Revika Aditama.
- Santoso, 2005. Pembinaan Dalam Organisasi. Jakarta: Gramedia.
- Sugiyono. 2015. Metode penelitian kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Syafie, Inu Kencana. 2010. Pengantar Ilmu Pemerintahan. Bandung: PT. Rineka Aditama.
- Syafie, Inu Kencana. 2009. Pengantar Ilmu Pemerintahan. Bandung: Refika Aditama.
- Syafhendry, Delpi Susanti. 2018. Evaluasi Tugas Camat Dalam Membina Penyelenggaraan Pemerintahan Desa Di Kecamatan Rokan Hulu IV Koto Kampar. Program Pasca Sarjana Ilmu Pemerintahan Universitas Islam Riau. *Jurnal Kajian Pemerintahan*, Vol. 4, No. 1 (2018)
- Thoha, Miftah. 2008. Birokrasi Pemerintahan Indonesia di Era Reformasi. Jakarta: Kencana Perdana Media Grup.
- Thoha, Miftah. 2010. Pembinaan organisasi, Proses dianosa dan Intervensi, Manajemen kepemimpinan. Yogyakarta: Gava Media.
- Usman, Husaini. 2009/ Metododlogi Penelitian Sosial. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wasistiono, Sadu. 2003. Kapita Selektta Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah,

Bandung: Fokus Media.

Wijaksono, Kristian Widya. 2006. *Administrasi dan Birokrasi Pemerintahan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Winkel, 2002. *Dampak Pembangunan dan Pendidikan Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Daerah*, Yogyakarta: Depdikbud.

Zulkifli, ddk.2013. *Buku Pedoman Penulisan Usulan Penelitian (UP), Skripsi dan Kertas Kerja*. Pekanbaru: Badan Penerbit Fisipol UIR.

Undang – Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945.

Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 tentang Otonomi Daerah.

Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2018 tentang Kecamatan Peraturan Daerah Kabupaten Siak Nomor 8 Tahun 2006 Tentang Badan Permusyawaratan Desa.